

**PERKEMBANGAN TARI DAMES DI DESA PADAMARA KECAMATAN
PADAMARA KABUPATEN PURBALINGGA (1980 – 2014)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Shinta Bhakti Sis Andika
11209244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2015

PERSETUJUAN

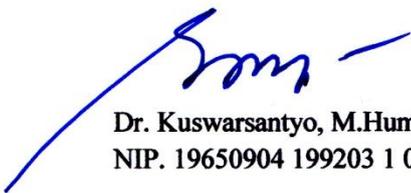
Skripsi yang berjudul *Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 07 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 199203 1 001



Drs. Bambang Suharjana, M. Sn
NIP. 19610706 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Perkembangan Tari Dames Di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980-2014) ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada 16 Oktober 2015 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji PDP, M.Pd	Ketua Penguji		22/10/2015
Drs. Bambang S, M.Sn	Sekretaris Penguji		22/10-2015
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji I		22/10-2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji II		22/10-2015

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Shinta Bhakti Sis Andika**

NIM : 11209244014

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Oktober 2015

Penulis



Shinta Bhakti Sis Andika

MOTTO

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu.... (William Feather)

Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh. (Andrew Jackson)

Jika A adalah 'sukses', maka rumusnya adalah ' $A=X+Y+Z$ ', dimana X adalah 'kerja', Y adalah 'bermain', dan Z adalah jaga mulut anda agar tetap tertutup. (Albert Einstein)

Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat. Tidak ada yang dapat menggantikan kerja keras. Keberuntungan adalah sesuatu yang terjadi ketika kesempatan bertemu dengan kesiapan. (Thomas A. Edison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Naswan dan Ibu Etty Mugi Rahayu selaku orang tua saya yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang serta memberi dukungan atas selesainya skripsi ini.
- ❖ Adikku tersayang Lathif Sis Adella yang selalu cerewet agar kakaknya cepat selesai studi, ini menjadi pokok motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Keluarga saya semuanya yang ada di Purbalingga dan di Bandung yang telah mendukung saya sepenuh hati dalam penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Kakak perempuan saya selama di jogja, mba Ana Amin Lestari. Terima kasih untuk semangat dan motifasinya.
- ❖ Tante muda saya yang membantu saya dari awal di jogja, tante Rini. Senang bisa tinggal di jogja dengan nyaman karena ada tante disini.
- ❖ Sahabat saya Raras, Evi Amallia, Ari Putri, bunda Ita, Mba Eko yang selalu memberikan senyum dikala saya jenuh dan menyemangati saya sehingga skripsi ini kelar.
- ❖ Teman-teman PST UNY 2011, terima kasih atas dukungannya.
- ❖ Rasa terima kasihku juga teruntuk seseorang yang entah itu siapa dan dimana ia berada, pasti ia akan mendoakan yang terbaik untuk saya.

KATA PENGANTAR

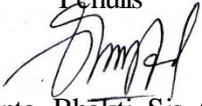
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah membantu dan memberikan berbagai kemudahan.
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh sabar dan bijaksana serta memberikan arahan dan dorongan di sela-sela kesibukan.
4. Bapak Drs. Bambang Suharjana, M.Sn, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan agar cepat menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Segenap Dewan Penguji yang telah memberikan saran demi penyempurnaan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya, penulis berharap tulisan ini bermanfaat sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 7 Oktober 2015

Penulis

Shinta Bhakti Sis Andika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan.....	8
B. Sejarah Tari.....	10
C. Definisi dan fungsi tari.....	11
D. Tari Kerakyatan.....	14
E. Dames.....	15
F. Penelitian yang relevan.....	16
G. Kerangka Berpikir	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	18
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	19
C. Sumber Data Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
1. Observasi.....	20
2. Wawancara Mendalam.....	21
3. Studi Dokumentasi.....	21
E. Instrumen Penelitian.....	22
1. Panduan Observasi.....	22
2. Panduan Wawancara Mendalam.....	23
3. Panduan Studi Dokumentasi.....	23
F. Teknik Analisis Data	23
1. Pengumpulan Data.....	24
2. Reduksi Data.....	24
3. Display Data	24
G. Triangulasi.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	26
1. Sejarah Purbalingga	26
2. Letak Kabupaten Purbalingga.....	27
3. Sekilas Tentang Desa Padamara	29
4. Obyek Wisata Purbalingga	33
5. Kuliner Purbalingga	34
6. Tradisi Masyarakat Purbalingga	35
7. Kesenian Purbalingga	37
B. Pembahasan.....	40
1. Sejarah Kesenian Dames.....	40
2. Perkembangan Kesenian Dames	43
3. Bentuk Penyajian	47
a. Gerak Tari Dames	49
b. Iringan Tari Dames	50
c. Tata Rias dan Busana Tari Dames	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	68
----------------------------	-----------

GLOSARIUM	69
------------------------	-----------

LAMPIRAN	73
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Bedhug dan Kendhang.....	64
Gambar 2: Rebana	64
Gambar 3: Rias dan Busana Tari Dames	67
Gambar 4: Rias dan Busana Tari Dames	67
Gambar 5: Rias dan Busana Tari Dames	68
Gambar 6: Jamang Ronce.....	68
Gambar 7: Jamang Ronce.....	69
Gambar 8: Baju Tari Dames	69
Gambar 9: Celana Tari Dames.....	70
Gambar 10: Ikat Kepala.....	70
Gamabr 11: Sampur	71
Gambar 12: Kostum Tari Dames	71
Gambar 13: Kostum Tari Dames	72
Gambar 14: Koleksi Kostum Tari Dames.....	72
Gambar 15: Penari dames saat latihan tampak depan	107
Gambar 16: Penari dames saat latihan tampak belakang.....	107
Gambar 17: Persiapan Sebelum Latihan	108
Gambar 18: Para Pengiring Tari Dames	108
Gambar 19: Persiapan Pengiring Sebelum Latihan.....	109

Gambar 20: Penari Dames Saat Latihan.....	109
Gambar 21: Penari Dames Saat Latihan tampak Samping.....	110
Gambar 22: Penari Dames Saat Latihan tampak belakang.....	110
Gambar 23: Suasana saat latihan.....	111
Gambar 24: Ragam terakhir tari Dames	111
Gambar 25: Pengrawit saat latihan.....	112
Gambar 26: Pengrawit saat latihan dengan penari.....	112
Gambar 27: Persiapan sebelum pentas	113
Gambar 28: Persiapan sebelum pentas	113
Gambar 29: Karnaval kesenian Purbalingga.....	114
Gambar 30: Karnaval kesenian Purbalingga.....	114
Gambar 31: Karnaval kesenian Purbalingga.....	115
Gambar 32: peresmian puskesmas bojongsari.....	115
Gambar 33: peresmian puskesmas bojongsari.....	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	31
Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	32
Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	33
Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	34
Tabel 5: Uraian Gerak Tari Dames.....	55
Tabel 6: Perbedaan Gerak Tari Dames	62
Tabel 7: Perbedaan Kostum Tari Dames	65
Tabel 8: Perkembangan Tari Dames.....	74

**PERKEMBANGAN TARI DAMES DI DESA PADAMARA KECAMATAN
PADAMARA KABUPATEN PURBALINGGA (1980 – 2014)**

**Oleh
Shinta Bhakti Sis Andika
11209244014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perkembangan Tari *Dames* di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Tari *Dames* Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Subjek penelitian ini adalah pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, penata tari, penari, dan pengelola sanggar tari Sari Ratri. Cara pengumpulan data dilakukan dengan : (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan display data. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Tari *Dames* adalah sebagai berikut : (1) Sejarah tari *Dames* tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Purbalingga. Kesenian *dames* lahir pada zaman sebelum kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1936, (2) Bentuk penyajian tari *Dames* di Kabupaten Purbalingga sebagai sarana syiar agama Islam dan pertunjukan, (3) Perkembangan tari *Dames* terdiri dari bagian awal/ pembuka, tengah/ isi, dan penutup. Tari *Dames* mengalami vakum untuk beberapa tahun selanjutnya yaitu dari tahun 1942 - 1945. Sekitar tahun 1946 tari *Dames* mulai berkembang di berbagai Kecamatan di Purbalingga. Elemen – elemen tari *Dames* terdiri dari gerak, iringan, tata rias dan busana. Tari *Dames* mulai hidup di desa Padamara sekitar tahun 1950 yang dipelopori oleh dalang *Dames* yaitu ki Sumareja.

Kata kunci : Perkembangan, Tari *Dames*

The Development of Dames Dance in Padamara, Purbalingga (1980-2014)

By
Shinta Bhakti Sis Andika
11202944014

Abstract

This study aimed to describe the development of Dames dance in Padamara District, Purbalingga Regency, Central Java.

The approach used in this research is qualitative descriptive approach. The object of the research was Dames dance in Padamara District, Purbalingga Regency, Central Java. The subjects of the research were department of tourism and culture in Purbalingga, the dancers, the musicians, the expert of the dance, and management of Sari Ratri Studio. The data collected through (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. The technique of data analysis used data reduction, data presentation, and data display. The validity test of the data used the triangulation method.

The result of the research showed that the developments of Dames dance as the following: (1) the history of dames dance related to the Purbalingga's history. It was born before independence, for about 1936 (2) at the beginning, the aim of Dames dance in Purbalingga were to magnificence of Islam religion and to perform the dance (3) The developments of Dames dance consist of opening, content and closing. Dames Dance had a vacuum period from 1942-1945. In 1946, dames dance started to develop in Purbalingga. The elements of Dames dance consist of motions, accompaniment, cosmetology, and fashion. Dames dance developed in Padamara for about 1950, the mastermind was Ki Sumareja.

Keywords : Development, Dames Dance

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah unsur dari budaya. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu. Kesenian adalah sesuatu yang mempunyai unsur *ideas, activities, dan artifacts*. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seni adalah identitas yang sempurna dan nyata. Dan budaya sendiri pada hakikatnya adalah suatu manifestasi dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dengan alam untuk mempertahankan hidup dan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk keamanan yang abadi. Adapun seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi yang keluar dari alamiah karena kebutuhan nenek moyang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Kesenian merupakan suatu objek yang erat hidup di tengah-tengah masyarakat. Di Daerah Kabupaten Purbalingga kesenian rakyat tidak berkembang baik seperti halnya di daerah Jawa Tengah yang lain. Walaupun, kesenian rakyat tersebut sekarang sudah jarang dipertunjukkan, tapi ada juga seni yang masih ada di masyarakat sekarang antara lain : 1.) *Ebeg*, 2.) *Lengger*, 3.) *Wayang kulit*, 4.) *Dames*.

Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan berlatar belakang sebuah tradisi adat dan budaya yang di wariskan secara turun temurun. Kesenian rakyat telah mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni dan berkesenian hingga membuahkan karya kesenian rakyat baru dari hasil kreatifitas anggota masyarakat.

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya.

Kesenian *Dames* merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional *dames* lahir

dan berkembang di tengah–tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat.

Tari *Dames* diciptakan pada masa kemerdekaan yaitu tahun 1945. Kata *Dames* diambil dari kata “*Madams*” bahasa Belanda yang artinya perempuan yang belum menikah atau biasa disebut gadis. Menurut Ibu Sri Pamekas, tari *Dames* pada awalnya dipentaskan untuk syiar agama, namun seiring perkembangan zaman tari *Dames* mengalami perubahan penyajian. Perjalanan tari *Dames* sempat berhenti karena proses regenerasi yang kurang lancar. Pada tahun 1980 tari *Dames* kembali muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan dan diiringi alat musik khas yaitu *rebana*, *bedug*, dan *kendhang*. Dahulu bentuk kesenian *Dames* ini hanya gerakan – gerakan sederhana, namun seiring perkembangan zaman, kesenian *Dames* mengalami perkembangan. Berdasarkan pengamatan sementara untuk syairnya berubah total, sedangkan gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau hanya saja telah dimodifikasi. Secara fungsional kesenian *Dames* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana hiburan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai masalah yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejarah Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
2. Bentuk penyajian Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
3. Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada maka penyusunan skripsi ini hanya dibatasi pada Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu mengidentifikasi beberapa masalah. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana sejarah tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.
2. Bagaimana bentuk penyajian tari dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

3. Bagaimana perkembangan tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014).
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014).
3. Mendeskripsikan perkembangan tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesenian tradisional kerakyatan yaitu tari-tarian yang ada di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

a. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian serta sebagai wahana untuk

melestarikan Tari Dames dengan melihat perkembangannya sebagai tarian asli Padamara.

b. Mahasiswa

Bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi terhadap kesenian di Padamara.

c. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Bisa dijadikan sebagai dukungan untuk menjaga kesenian ini serta dapat menambah dokumen kesenian daerah di Desa Padamara.

d. Masyarakat

Bagi masyarakat dapat mengetahui Tari Dames serta membudayakannya agar tidak hilang termakan oleh waktu.

e. Guru

Dapat dipelajari oleh para guru guna menambah bahan ajar tentang budaya setempat.

f. Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan budaya di kota setempat, agar peserta didik lebih tahu tentang perkembangan Tari Dames di Padamara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan

Perkembangan adalah sebagai makna adanya pemunculan sifat – sifat baru yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini perkembangan itu adalah sebuah proses yang dilalui oleh seorang individu dalam menyempurnakan sifat – sifat sebelumnya yang mana ini mendapatkan faktor dari pengalaman dari berbagai faktor yang dialami oleh manusia. Dimana faktor tersebut bisa datangnya dari luar dan juga bisa datang dari dalam diri seseorang (Kasiram, 1983 : 23). Sedyawati (1986: 50) perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru (Kasiram, 1983: 29). Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu.

Menurut Soedarsono tahun 1977, salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia, menjelaskan bahwa, “secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar”.

Soedarsono (1978:4) mengatakan bahwa periodisasi perkembangan seni di Indonesia, yang dimulai sejak bangsa Indonesia belum mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang datang dari India, sampai masa kemerdekaan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa seni pertunjukan khususnya seni tari perkembangannya telah ada sejak dahulu hingga sekarang, menyangkut segi – segi kehidupan manusia yang sangat kompleks. Perkembangan tari setiap tahunnya semakin meningkat.

Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia secara garis besar terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam lingkup negara kesatuan. Tentu saja masing – masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Oleh karena itu, tari merupakan bentuk seni fungsional atau “utilitas” bagi masyarakatnya. Tema dan pengungkapan lewat gerak tidak terpisahkan dari kepentingan menyeluruh. Biasanya penyajian tari terkait dengan upacara ritual yang bersifat magis dan sakral. Untuk itu maka

diperlukan tempat dan perhitungan waktu tertentu. Jika mengikuti sistem keadatan, maka pelaku tariannya pun tertentu pula.

Tari di Indonesia pada dasarnya merupakan pengertian yang dikaitkan dengan tari – tarian yang berasal dari berbagai kelompok budaya dari wilayah Indonesia. Sedangkan sejarah Indonesia berkaitan dengan sejarah perkembangan kebangsaan Indonesia sejak zaman prasejarah hingga kini. Namun demikian studi tentang sejarah tari Indonesia dapat dilaksanakan dengan bertolak terlebih dulu dari bidang studi lain seperti sastra, Antropologi, Arkeologi dan Seni Rupa ataupun dari bidang teater dan musik. Bidang – bidang studi tersebut kemudian diproyeksikan dalam konteks sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah kesenian pada khususnya.

B. Sejarah Tari

Periodisasi sejarah tari Indonesia terkait dengan periodisasi sejarah kesenian yang pada dasarnya terbagi sebagai berikut : 1) kesenian zaman prasejarah (mulai sebelum abad Masehi). 2) kesenian yang mendapat pengaruh budaya Hindu (mulai abad 1 Masehi). 3) kesenian yang mendapat pengaruh budaya Islam (mulai abad 13 Masehi). 4) kesenian yang mendapat pengaruh budaya Eropa (mulai abad 15 Masehi). 5) kesenian zaman pergerakan nasional (mulai awal abad 20 Masehi). 6) kesenian pada masa kemerdekaan (mulai 17 Agustus 1945).

C. Definisi Tari dan Fungsi Tari

Saat ini tari sudah sangat berkembang dengan pesatnya. Jika dahulu tari digunakan untuk mengungkapkan kebudayaan saja, namun sekarang tari bisa digunakan sebagai pertunjukan yang mengagumkan. Tak sedikit pula masyarakat yang menjadikan seni tari sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaannya.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tak lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Gerakan tari berbeda dengan gerakan sehari – hari seperti berjalan, berlari atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan realistik.

Tari adalah satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya, dan selanjutnya menggunakan tubuhnya sebagai instrumen, ia mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitar (Hawkins, 1990:1).

Tari sebagai seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi

sehari-hari, gerak tari telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang *wantah* dan dirubah bentuknya menjadi seni (Hawkins, 1990:4).

R.M. Soedarsono tahun 1992 mengungkapkan bahwa secara garis besar fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, kesenian sebagai sarana ritual (upacara), kedua kesenian sebagai tontonan (hiburan) dan ketiga kesenian sebagai ungkapan ekspresi pribadi. Tiga fungsi tersebut hingga saat ini masih berlangsung dan diyakini masyarakat.

Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan dan seni tari sebagai media katarsis. (Wardhana, 1990 : 21 – 36)

1. Seni tari sebagai sarana upacara

Tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.

2. Seni tari sebagai hiburan

Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema – tema yang sederhana, tidak muluk – muluk,

diiringi lagu yang enak dan mengasyikan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.

3. Seni tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini biasanya ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, dan secara tidak langsung bagi penderita cacat mental. Bagi masyarakat timur, jenis tarian ini pantangan karena perasaan iba atau tak sampai hati.

4. Seni tari sebagai media pendidikan

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti mendidik anak untuk bersikap dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang. Nilai – nilai keindahan dan keuhuran pada seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

5. Seni tari sebagai media pergaulan

Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan. Kegiatan tari seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

6. Seni tari sebagai media pertunjukan

Tari bukan hanya untuk sarana upacara atau hiburan, tari juga bisa berfungsi sebagai pertunjukan yang sengaja digarap untuk

dipertontonkan. Tari ini biasanya dipersiapkan dengan baik, mulai dari latihan hingga pementasan, diteliti dengan penuh perhitungan. Tari yang dipentaskan, lebih menitikberatkan pada segi artistiknya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide – ide, interpretasi, konsepsional serta memiliki tema dan tujuan.

7. Seni tari sebagai media katarsis

Katarsis berarti pembersihan jiwa. Seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas, dalam penghayatan seni.

D. Tari Kerakyatan

Tari rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat. Tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat dengan komposisi, iringan, tata pakaian, dan tata rias yang sederhana. Kehadirannya didasari oleh dorongan kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kepercayaan adat dan lain – lainnya. Mereka mengadakan kegiatan tari sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka, dan bukan semata – mata untuk mendapatkan hiburan (Soedarsono, 1992:86).

Seni rakyat kebanyakan memiliki ciri-ciri, gerakan yang sederhana dan durasi penampilannya cukup lama sehingga membosankan. Sangat berbeda dengan seni modern yang cenderung energik dan bervariasi.

Dipandang dari segi koreografi, tari rakyat bukan merupakan bentuk koreografi yang rumit. Tari rakyat bisa dibedakan menjadi beberapa

macam. Berdasarkan fungsinya bisa dikelompokkan ke dalam 3 jenis, yaitu tari upacara, tari bergembira atau pergaulan, dan tari pertunjukan. Dipandang dari sisi jumlah pendukung tarinya dapat dibagi menjadi 3 pula, yaitu tari yang dilakukan oleh seorang penari saja, tari berpasangan dan tari kelompok (massal). Melalui ungkapan isi atau temanya terdiri dari 4 macam yang berupa tari pantomim, percintaan, kepahlawanan, dan drama tari.

E. Dames

Sejumlah tari rakyat yang pernah berkembang di wilayah Purbalingga keberadaannya makin tersisih oleh seni modern. Apalagi banyak diantara pelaku seni rakyat yang memang sudah berusia tua, tak lagi mampu melanjutkan kiprahnya dalam melestarikan seni tersebut.

Dames merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan islam. Tercermin dalam syair yang terdapat didalamnya. Awal mula tari Dames muncul yaitu sekitar tahun 1945 atau pada saat Indonesia merdeka. Tari Dames awalnya diciptakan untuk kepentingan syiar agama yaitu melalui lantunan syair – syair yang terkandung di dalamnya. Namun seiring perkembangan zaman tari Dames mengalami perubahan penyajian. Perjalanan tari Dames sempat terhenti karena proses regenerasi yang kurang lancar. Pada tahun 1980 tari Dames kembali muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan dan diiringi alat musik khas yaitu *rebana*, *bedhug*, dan *kendang*. Dahulu bentuk kesenian Dames ini hanya gerakan – gerakan sederhana namun seiring perkembangan zaman kesenian Dames mengalami perkembangan untuk syairnya sedikit ada modifikasi, sedangkan gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau hanya saja telah dimodifikasi. Secara fungsional Dames memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana hiburan (wawancara dengan ibu Sri Pamekas penanggung jawab sanggar Sari Ratri, 16 Maret 2015).

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggriani Puspitasari tahun 2007 yang berjudul Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Dames di Desa Karangjambe, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. hasil penelitian ini mencakup deskripsi fungsi dan bentuk penyajian kesenian Dames.

Penelitian yang berjudul Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga ini melengkapi tulisan tersebut dengan batasan masalah mengenai sejarah tari Dames, bentuk penyajian, dan perkembangan tari Dames.

G. Kerangka Berfikir

Perkembangan tari daerah nusantara berjalan seiring dengan sejarah itu sendiri. Sejak berdirinya kerajaan – kerajaan sejarah perkembangan tari juga dimulai. Setiap tarian mempunyai nilai filosofis yang tinggi sesuai dengan bentuk, model dan kualitasnya.

Sejalan dengan adanya usaha revitalisasi seni tradisi di Purbalingga, yang telah membangkitkan seni tradisi dikalangan anak – anak muda tentunya perlu disambut dengan baik. Salah satunya yaitu tari Dames.

Tari Dames adalah salah satu dari banyaknya tarian yang ada di Purbalingga yang pantas untuk ditampilkan diberbagai acara. Karena tari Dames merupakan salah satu warisan budaya yang wajib kita lestarikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Deskriptif berarti berupa kata-kata, gambar tetapi bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemudian menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001:6).

Menurut Arikunto (2005:250) metode analisis deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan. Dengan penelitian deskriptif peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau menerangkan gejala yang sedang terjadi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti akan fokus pada keseluruhan situasi sosial yang meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2009:207). Begitu juga dengan penelitian Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014) tiga aspek tersebut dipakai peneliti sebagai acuan dalam proses penelitian.

B. Waktu dan Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Padamara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga tepatnya di sanggar seni Sari Ratri. Peneliti tidak hanya melakukan penelitian di sanggar seni tetapi juga Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Purbalingga. Peneliti juga mencari informan lain, seperti pelopor kesenian tari tersebut serta salah satu pelatih tari dames untuk kebutuhan perbandingan data.

Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari awal observasi :

1. Observasi dilakukan pada bulan Maret 2015
2. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2015

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:137).

Dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber primer yaitu melalui wawancara. Narasumber dalam wawancara ini adalah pelopor kesenian tari Dames. Untuk sumber sekunder adalah penata tari yang banyak mengetahui mengenai Tari Dames beserta dokumen-dokumen dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung survey atau mengamati objek penelitian.

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2009:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran akan objek yang akan diteliti, terutama mengenai keberadaan dari Tari Dames yang ada di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten

Purbalingga. Data-data hasil observasi akan didokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto-foto. Tahap yang dipakai peneliti yang paling utama adalah melakukan pencatatan terutama kata-kata kunci yang bisa dikembangkan dengan berbagai referensi serta dari informan yang akurat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog antara pewawancara dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang apa yang ditanya pewawancara.

Untuk mendapatkan data yang penuh makna dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka atau wawancara tak terstruktur. Wawancara terbuka ini dapat secara leluasa mendapat data selengkap mungkin dan sedalam mungkin karena tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2009:140). Begitu juga untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kesenian Tari Dames ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam tak terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis ataupun gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang telah terjadi. Melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini, dapat memberi

peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980-2014).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur sebuah fenomena sosial maupun alam (Sugiyono, 2009:102). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Begitu juga dengan penelitian tentang Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980-2014).

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dari beberapa panduan yakni panduan observasi, panduan wawancara mendalam dan panduan studi dokumentasi.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi yang digunakan peneliti berupa kamera foto untuk mengabadikan hal-hal yang berhubungan dengan Tari Dames supaya data yang didapatkan akurat.

2. Panduan Wawancara Mendalam

Panduan wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan bertemu pelopor kesenian dames sebagai narasumber utama, salah satu penata tari, dan menemui salah satu pegawai di Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Purbalingga untuk mendapatkan data akurat tentang penelitian ini. Peneliti menyiapkan catatan kecil sebagai garis besar pertanyaan tentang tarian ini serta menyiapkan alat bantu *tape recorder* untuk merekam percakapan peneliti dan narasumber.

3. Panduan Studi Dokumentasi

Panduan studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk menjangkau data-data tentang Tari Dames. Dokumen tersebut dapat berupa foto-foto, video visual tentang Tari Dames, Sejarah Tari Dames serta Sejarah Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga dan masih banyak dokumen-dokumen penting lainnya. Untuk itu instrumen yang digunakan dalam studi dokumentasi ini berupa kamera foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data hasil observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi menjadi satu rangkaian sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Spradley (dalam Sugiyono, 2010:335) menyatakan bahwa analisis data adalah cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara

sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data-data mentah dari hasil : observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan Tari Dames

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang Tari Dames dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Setelah proses pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian diklasifikasikan dengan merangkum dan mengkode hal-hal pokok tentang Tari Dames.

3. Display Data

Display data merupakan proses penyajian data secara keseluruhan. Setelah melakukan reduksi data, data mengenai Perkembangan Tari Dames ini dikelompokkan dan diberi kode kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan sehingga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2009:267).

Untuk reliabilitas, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa “kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama”, Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil (Sugiyono, 2009:269).

Dalam sebuah uji keabsahan data banyak macam-macam uji kredibilitas. Salah satunya yaitu Triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Ada triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang pengujian datanya dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan interview dengan penata Tari Dames, dengan pelopor kesenian dames serta dengan salah satu petugas dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olahraga Kabupaten

Purbalingga. Peneliti akan membandingkan data-data yang didapat dari berbagai sumber tersebut, apakah sama atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Purbalingga

Nama Purbalingga berdasarkan kosa katanya terdiri atas dua suku kata, yaitu *purba* yang berarti kuna dan *lingga* yang berarti phallus. Selain pengertian ini, juga dikenal cerita tutur tentang asal mula nama Purbalingga, yaitu terdapatnya tokoh Kyai Purbasena dan Kyai Linggasena yang dipercaya sebagai cikal bakal terbentuknya Purbalingga. Dari interpretasi nama Purbalingga mengindikasikan bahwa daerah ini mengandung berbagai peninggalan kebudayaan dari masa yang paling tua yaitu Purba.

Usai perang Diponegoro tahun 1830 terjadilah penataan wilayah di daerah *Vorstenlanden* yang dikenal dengan '*Twede Vorstenlanden*' atau Vorstenlanden kedua. Dampak dari Perang Diponegoro, yaitu Sunan Pakubuwono ke-VI dibuang ke Ambon oleh Belanda dan diganti oleh Pakubuwono ke-VII sebagai Raja Surakarta. Dengan demikian seluruh wilayah '*mancanegara*' (mancanegara : daerah yang de facto belum menjadi kekuasaan Belanda) Surakarta, termasuk Purbalingga harus mengikuti situasi seperti itu. Oleh karena itu melalui Resolutie Van Den pada tanggal 22 Agustus 1831, daerah Banyumas dan bawahannya mendapat bagian penataan. Penataan itu

berdasarkan surat komisaris Vorstenlanden tertanggal 20 April 1830 dan Besluit Van pada tanggal 18 Desember 1830 nomor 1.

2. Letak Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga yang memiliki luas wilayah 7.777,64 kilometer persegi ini berbatasan dengan Kabupaten Pemalang di utara, Kabupaten Banjarnegara di timur dan selatan, dan Kabupaten Banyumas di barat. Purbalingga yang berpenduduk 848.952 jiwa (berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010, red.) ini dikenal sebagai kabupaten yang pro-investasi. Hal ini terlihat dari banyaknya industri kecil hingga besar yang tumbuh dan berkembang di Purbalingga. Bahkan, puluhan industri penanaman modal asing (PMA) yang sebagian besar berasal dari Korea Selatan juga banyak berdiri di Purbalingga guna mengembangkan industri pembuatan rambut dan bulu mata palsu. Keberadaan industri rambut dan bulu palsu di Purbalingga juga berdampak pada berkembangnya ratusan plasma-plasma dari perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan bekerja sampingan sebagai pembuat rambut dan bulu mata palsu.

Selain sektor industri, di Purbalingga juga banyak terdapat kerajinan yang dikembangkan masyarakat setempat, antara lain pembuatan knalpot, gula kelapa, dan sapu glagah. Kendati demikian, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB

Purbalingga, yakni sebesar 31,98 persen disusul sektor perdagangan / hotel / restoran yang sebesar 18,51 persen serta sektor jasa sebesar 17,98 persen.

Kabupaten Purbalingga juga dikenal sebagai salah satu sentra penghasil sayuran terutama cabai serta buah stroberi yang berlokasi di lereng Gunung Slamet sebelah tenggara. Selain itu, keberadaan Purbalingga juga semakin dikenal dengan berbagai perkembangan objek wisata buatan di kabupaten ini, antara lain Owabong dan Sanggaluri Park. Purbalingga yang berada di persimpangan jalan utama penghubung Purwokerto (Kabupaten Banyumas) dengan Banjarnegara maupun Purwokerto dengan Pemalang, menjadikan posisi kabupaten ini menjadi sangat strategis guna mendukung perekonomian daerah sekitarnya.

Kabupaten Purbalingga terdiri atas 18 kecamatan, yaitu Kemangkon, Bukateja, Kejobong, Pengadegan, Kaligondang, Purbalingga, Kalimanah, Padamara, Kutasari, Bojongsari, Mrebet, Bobotsari, Karangreja, Karangjambu, Karanganyar, Kertanegara, Karangmoncol dan Rembang. Sebanyak 18 kecamatan itu dibagi lagi atas 224 desa dan 15 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Purbalingga.

Di Purbalingga ada banyak industri dengan bahan baku rambut manusia untuk dijadikan bulu mata palsu (*eye-lash*) atau juga dibuat wig atau rambut palsu serta sanggul maupun *hair piece* yang dipasang

untuk memberikan tambahan rambut atau juga *high-light* secara temporer di rambut kita. Keistimewaan lain adalah industri knalpot yang merupakan transformasi dari industri kuai dan panci tembaga. Knalpot Braling cukup terkenal di kalangan pemilik mobil, sebagai alternatif suku cadang murah.

3. Sekilas tentang Desa Padamara

Wilayah kecamatan Padamara merupakan salah satu dari 18 kecamatan di kabupaten Purbalingga yang berbatasan dengan : wilayah Utara dengan kecamatan Kutasari, wilayah Selatan dengan kecamatan Kalimanah, wilayah Barat dengan kecamatan Sumbang kabupaten Banyumas dan wilayah Timur dengan kecamatan Purbalingga. Wilayah kecamatan Padamara mempunyai 13 desa.

Desa Padamara adalah salah satu dari 13 desa satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Padamara kabupaten Purbalingga yang berbatasan dengan : wilayah Barat desa Kalitenggar kidul, wilayah Timur desa Bojanegara dan desa Karangjambe, wilayah Utara desa Prigi dan desa Purbayasa dan wilayah Selatan desa Sokawera. Dilihat dari sudut Topografi Desa Padamara terletak pada kemiringan 3 derajat, tinggi dari permukaan laut adalah 55 mdl dengan suhu antara 20°C dengan curah hujan 1 mm. Luas wilayah desa Padamara 137,375 ha dengan jumlah penduduk 3064 jiwa. Jarak desa Padamara ke kecamatan

Padamara \pm 0 km dengan jarak tempuh \pm 5 menit, sedangkan jarak ke kabupaten Purbalingga \pm 5 km dengan jarak tempuh \pm 15 menit.

a. Data Penduduk

Desa Padamara terdapat 3 dusun yang terdiri dari 3 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk 3064 jiwa terdiri dari 1530 jiwa laki – laki dan 1534 jiwa perempuan.

Tabel 1: Jumlah penduduk menurut usia

No	Usia	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 14	372	326	698
2.	15 – 44	758	764	1522
3.	44 >	400	442	842
	JUMLAH	1530	1532	3062

Sumber : Monografi desa Padamara kabupaten Purbalingga

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendukung kesenian *dames* mayoritas kalangan muda antara umur 15 – 44 tahun, yang tua sebagai motivator atau Pembina.

b. Mata Pencaharian

Kehidupan masyarakat Padamara sebagian besar bermata pencaharian petani, sehingga untuk kebutuhan pangan banyak tergantung pada hasil bumi, sedangkan sisanya berprofesi sebagai buruh swasta, pedagang, PNS, TNI, montir dan lain – lain.

Tabel 2: jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Keterangan
1.	Petani	396 orang
2.	Buruh swasta	248 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	24 orang
4.	Pedagang	42 orang
5.	TNI dan POLRI	5 orang
6.	Montir	4 orang
7.	Pengrajin	3 orang
8.	Dokter	1 orang
9.	Pensiunan	37 orang

Sumber : Monografi desa Padamara kabupaten Purbalingga

Mayoritas penduduk di desa Padamara bermata pencaharian sebagai petani begitu juga masyarakat pendukung kesenian *dames* dengan ditunjukkan tabel di atas.

c. Kehidupan keagamaan

Penduduk desa Padamara memeluk beberapa agama antara lain Islam dan Kristen. Namun sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, penduduk yang memeluk agama Kristen hanya beberapa orang saja, tetapi mereka hidup saling menghormati antar pemeluk agama satu dengan yang lain.

Tabel 3: data penduduk berdasarkan Agama yang dianut

No	Agama	Jumlah penduduk
1.	Islam	3001 orang
2.	Kristen	63 orang

Sumber : monografi desa Padamara kabupaten Purbalingga

d. Pendidikan

Perkembangan pendidikan di desa Padamara cukup bagus. Hingga saat ini desa Padamara memiliki pos Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak – kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah anak usia sekolah yang menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah.

Tabel 4: jumlah penduduk menurut pendidikan

No	Pendidikan	Keterangan
1.	Tamat SD	344 orang
2.	Tamat SLTP	32 orang
3.	Tamat SLTA	16 orang
4.	Tamat Sarjana	237 orang

Sumber : monografi desa Padamara kabupaten Purbalingga

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat pendukung kesenian rakyat *Dames* mayoritas berpendidikan tamatan SD dan Sarjana.

4. Obyek Wisata Purbalingga

Purbalingga juga memiliki banyak obyek wisata yang sering dikunjungi wisatawan – wisatawan dari berbagai daerah. Antara lain yaitu :

- 1) Goa Lawa
- 2) Wisata Agro Kebun Strawberry beserta panorama "Gunung Lompong"
- 3) Desa Wisata Karangbanjar
- 4) Owabong atau Obyek Wisata Air Bojongsari
- 5) Curug silintang dan silawang Purbalingga
- 6) Purbasari pancuran Mas,
- 7) Museum uang
- 8) Kelenteng Hok Tek Tjeng Sin Purbalingga
- 9) Kolam pemandian walik
- 10) Monumen panglima besar Jenderal Soedirman Purbalingga.
- 11) Air Terjun Wanatirta.
- 12) Petilasan Syekh Jambu karang.
- 13) Masjid Jami' Laksamana Cheng Ho.
- 14) Pancuran Ciblon.

- 15) Sanggaluri Park.
- 16) Desa Wisata Siwarak.
- 17) Makam Wali perkasa.
- 18) Wanawisata Argo Kelir.
- 19) Desa Wisata Limbasari.
- 20) Wisata Industri Knalpot.
- 21) Wisata Alam Patrawisa
- 22) Curug ciputut
- 23) Curug sumba
- 24) wisata religi desa Onje.
- 25) Situs Batu tulis
- 26) Wisata alam desa Siregol.
- 27) Wisata air ciblon

5. Kuliner Purbalingga

Makanan yang paling terkenal di Purbalingga yaitu mendoan. Makanan yang berbahan dasar tempe kedelai ini sangat disukai masyarakat Purbalingga, bahkan wisatawan lokal pun menyukai makanan ini. Mendoan adalah irisan tempe tipis yang dipotong melebar. Lalu diberi tepung yang telah diberi bumbu. Cukup digoreng sebentar saja, hingga tekstur lunaknya masih terjaga.

Selain mendoan, makanan khas Purbalingga yang lain yaitu Buntil. Buntil itu makanan yang terbuat dari kukusan daun keladi

yang dalamnya diisi dengan parutan kelapa dicampur dengan ikan teri. Cara penyajiannya yaitu dengan disiram kuah seperti kuah rica – rica.

Kemudian ada sate blater yang juga merupakan kuliner khas Purbalingga. Sate blater berasal dari desa blater, sehingga namanya pun mengikuti daerah asalnya. Istimewanya dari sate blater ini yaitu pada pengolahannya. Sehingga sate blater ini dapat disimpan selama 3 hari

6. Tradisi Masyarakat Purbalingga

Selain memiliki beberapa obyek wisata, masyarakat Purbalingga juga memiliki adat istiadat. Adat istiadat yaitu tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola – pola perilaku masyarakat. Adat istiadat itu antara lain :

1) Tradisi balon di bulan syawal

Tradisi membuat balon tradisional setiap memasuki bulan Syawal kini diberlangsungkan di Purbalingga, Jawa Tengah. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, Pemerintah Daerah Purbalingga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Mereka menggelar festival balon. Tujuannya, untuk menjadikan budaya itu sebagai obyek wisata. Sekitar 200 orang yang menjadi peserta festival tersebut.

Tradisi membuat balon tradisional ini telah dikerjakan sebagian besar masyarakat Purbalingga sejak puluhan tahun silam. Mereka menciptakan balon tersebut dari bahan bekas, seperti plastik yang mudah didapat. Memang, proses pembuatan balon itu tampak sederhana. Tapi, hasilnya terlihat menarik pada saat balon diterbangkan. Apalagi, balon yang tahan berada di udara selama 4-5 jam itu bisa terbang dengan hanya menggunakan pengasapan dari pembakaran ban bekas. Selain itu, di ekor balon juga dipasang petasan yang akan dibunyikan pada saat balon lepas ke angkasa. Tak hanya itu. Pada tubuh balon tertulis pesan. Di antaranya, dilarang menyentuh narkotik dan obat-obatan berbahaya. (AWD/Yudi Sutomo)

2) Tradisi mapati / tasyakuran 4 bulanan kehamilan

Mapati merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat bulan keempat masa kehamilan. Upacara mapati di dalam Islam saat usia kandungan memasuki usia empat bulan dimana sang jabang bayi sudah ditiupkan rohnya, saat janin (embrio) berusia 120 hari (atau 4 bulan) di mulailah kehidupan dengan ruh, dan saat itulah ditentukan bagaimana ia berkehidupan selanjutnya, di dunia sampai akhirat. Dalam tradisi mapati ini, ada dua hal yang dapat diambil pelajarannya, yakni tradisi berdoa dan tradisi bersedekah.

3) Mitoni / tasyakuran 7 bulan kehamilan

Mitoni merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat bulan ketujuh masa kehamilan. Upacara mitoni di dalam Islam saat usia kandungan memasuki usia tujuh bulan.

4) Ujungan

Upacara yang dilakukan untuk meminta hujan dengan cara adu kesaktian antara para jawara dengan menggunakan senjata pemukul dari rotan biasanya dipentaskan oleh masyarakat saat sedang menghadapi musim kemarau panjang.

5) Suran

Upacara sedekah bumi yang ditujukan untuk tolak bala dengan cara bermacam – macam seperti ruwat bumi, upacara selamatan di makam leluhur, dll.

7. Kesenian Purbalingga

Kabupaten purbalingga juga memiliki beberapa kesenian khas daerahnya. Kesenian khas Purbalingga tersebar hampir di pelosok desa, kesenian itu pada umumnya terdiri atas seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi – fungsi tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Adapun bentuk – bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang antara lain :

1) Begalan

Yaitu kesenian tradisional yang digunakan sebagai sarana upacara pernikahan, propertinya berupa alat-alat dapur yang masing-masing memiliki makna-makna simbolis yang berisi falsafah jawa dan berguna bagi mempelai berdua dalam mengarungi bahtera berumah tangga.

2) Aplang / Dames

Yaitu kesenian serupa dengan angguk pemainnya terdiri atas remaja putri.

3) Calung

Yaitu perangkat musik khas Purbalingga yang terbuat dari bamboo wulung mirip dengan perangkat gamelan jawa, terdiri atas gambang, barung, gambang penerus, slentem, kenong, gong dan kendang. Dalam penyajiannya calung mengiringi vokalis yang lazim disebut sinden. Aransemen musical yang disajikan berupa gending-gending Banyumasan, gending gaya Surakarta, Yogyakarta dan sering pula disajikan lagu-lagu pop dan campursari.

4) Ebeg / kuda lumping

Berbentuk tari tradisional khas Purbalingga dengan property utama berupa ebeg atau kuda kepang. Kesenian ini

menggambarkan kegagalan prajurit berkuda dengan atraksi barongan, penthol dan cepet. Dalam pertunjukannya ebeg diiringi oleh seperangkat gamelan berbentuk tari tradisional khas Purbalingga dengan property utama berupa ebeg atau kuda kepang. Kesenian ini menggambarkan kegagalan prajurit berkuda dengan atraksi barongan, penthol dan cepet. Dalam pertunjukannya ebeg diiringi oleh seperangkat gamelan.

5) Lengger

Yaitu jenis tarian yang tumbuh subur di wilayah Kabupaten Purbalingga. Kesenian ini biasanya disajikan oleh dua orang puteri atau lebih dan pada pertengahan pertunjukkan hadir seorang penari pria. Lengger disajikan diatas panggung pada malam hari atau siang hari dengan diiringi calung.

6) Slawatan

Yaitu salah satu seni musik yang bernafaskan Islam dengan perangkat musik terbang. Dalam pertunjukkan kesenian ini menyajikan lagu-lagu yang diambil dari kitab PERJANJEN.

7. Lenggisor

Kesenian ini tercipta karena terinspirasi oleh tari lengger. Namun lebih kompleks jika dibandingkan dengan tari lengger.

8. Gidro

Sebuah tari yang berisi ungkapan kegembiraan sekelompok masyarakat Purbalingga. Meski gerakannya dinamis sebagaimana jenis tarian lenggeran lainnya, namun gerak para penari yang di tunjukan, melambangkan rasa syukur atas rizki yang melimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

9. Lunglung Cemara

Tari kesenian rakyat yang terinspirasi dari proses pembuatan cemara atau rambut palsu berbentuk panjang seperti rambut diikat.

10. Thek – Thek / Kenthongan

Sebuah kesenian kolaborasi antara permainan musik dan tari yang diiringi dengan alat musik kenthong bambu.

Dari sekian banyaknya kesenian yang ada di Kabupaten Purbalingga, kesenian yang menarik untuk diteliti adalah Tari dames yang ada di desa Padamara, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

B. Pembahasan

1. Sejarah Kesenian Dames

Kesenian *dames* lahir pada zaman sebelum kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1936 sebagai salah satu bentuk kamufase perjuangan perempuan dalam ikut menumpas penjajah. Kata *Dames* diambil dari kata “*Madams*” bahasa Belanda yang artinya perempuan yang belum menikah atau biasa disebut gadis. Kesenian *Dames* mulai hidup di desa Padamara sekitar tahun 1950 yang dipelopori oleh dalang

Dames yaitu ki Sumareja, akan tetapi mulai berkembang dengan baik kira – kira tahun 1980. Awal lahirnya kesenian *Dames* yaitu untuk syiar agama Islam yang terlihat melalui syair – syair yang dilantunkan oleh pengrawit. Syair pada tari *Dames* ini berbentuk shalawat. Selain untuk kepentingan syiar agama, dengan lantunan shalawat ini bisa menarik perhatian orang – orang sekitar untuk melihat pertunjukan *Dames*.

Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan. Jumlah penari tersebut mempunyai simbol yaitu sesuai dengan arah penjuru mata angin yang berjumlah 8. Salah satu dari 8 penari tersebut ada yang menjadi primadona dan posisinya ada di tengah penari – penari yang lain. Dahulu penari *Dames* mayoritas gadis – gadis desa yang pemalu. Setiap ada pertunjukan *Dames* yang melihat atau menonton kebanyakan pemuda – pemuda desa, mereka memanfaatkan adanya pertunjukan itu sekaligus untuk mencari calon istri. Tak sedikit dari mereka yang mendapatkan calon istri para penari *Dames*. Kesenian tersebut memiliki peraturan yaitu jika ada yang sudah keluar, harus ada pengganti penarinya yang masih gadis.

Dipandang dari segi personal, *Dames* terdiri dari penari, pengrawit, dalang dan sinden. Sebelum acara dimulai, dalang biasanya memimpin doa untuk kelancaran acara saat acara itu berlangsung sampai acara itu selesai. *Dames* diiringi alat musik khas yaitu *rebana*, *kendhang*, dan *bedhug* yang terbuat dari kulit *lembu*. Dari segi busana

atau kostum yang dikenakan pada zaman dahulu mengenakan baju putih dengan bawahan yaitu celana sebatas lutut berwarna hijau. Warna putih melambangkan kesucian sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang pantas dalam segala hal adalah pakaian putih. Sedangkan warna hijau melambangkan kemakmuran, artinya agar masyarakat selalu diberi kelimpahan rejeki dari hasil bumi dan dijauhkan dari kesusahan. Selain itu, ciri khas dari *Dames* itu sendiri yaitu pada kaos kaki dan kacamata yang dikenakan oleh para penari. Aksesoris tersebut dikenakan bertujuan untuk menutup aurat sebagaimana yang diperintahkan Nabi kepada seluruh umat muslimah untuk menutup aurat mereka. Selain digunakan sebagai penutup aurat, aksesoris tersebut juga dipakai agar penari *Dames* tidak malu saat pentas berlangsung. Karena sudah disebutkan tadi bahwa mayoritas penari *Dames* itu antara lain gadis – gadis desa yang pemalu. Melihat dari keunikan kesenian *Dames*, masyarakat desa Padamara dan sekitarnya sangat tertarik sehingga mereka ingin melihat pertunjukan kesenian *Dames* tersebut secara utuh baik tarian maupun iringan. Kesenian *Dames* dapat diterima oleh masyarakat di kecamatan Padamara khususnya desa Padamara dan sekitarnya. Hal ini ditandai dengan antusiasnya orang – orang yang ingin menyaksikan pertunjukan kesenian *Dames* tersebut.

Sejak saat itu maka jenis kesenian *Dames* mulai tumbuh dan berkembang di kecamatan Padamara khususnya di desa Padamara

(keterangan ki Sumareja di desa Padamara kecamatan Padamara, 20 Maret 2015).

2. Perkembangan Kesenian Dames

Pada tahun 1942 terjadi Perang Dunia II saat Indonesia masih menjadi negara jajahan Belanda, terdapat tarian dan kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut berfungsi sebagai media syiar agama Islam, diiringi dengan alat musik *rebana*, *bedhug*, dan *kendhang*. Syair yang digunakan yaitu memakai bahasa Arab yang bersumber dari kitab barzanji.

Namun yang berkembang saat ini banyaknya mayoritas orang yang sudah mulai mengabaikan bahkan melupakan kebudayaan bangsa seperti halnya tarian tradisional. Tak sedikit anak muda yang malah lebih senang menarikan tari modern daripada tari tradisional. Dari waktu ke waktu, tari tradisional sudah mulai tertutupi oleh adanya tari modern. Meskipun tidak semua, tari tradisional kini sudah tidak dilirik lagi, bahkan anak – anak hingga kaum muda kini sudah lebih mengenal tari modern daripada tari tradisional. Padahal jika kita cermati, tari – tarian tradisional ini memiliki daya tarik bagi wisatawan manca negara. Bahkan tak sedikit negara lain yang ingin mengklaim tari – tarian yang kita miliki.

Pada zaman penjajahan Belanda, banyak tari – tari religi yang lahir saat itu. Salah satunya yaitu tari *Dames*. Tari *Dames* merupakan tarian yang bernafaskan islami. Tarian ini tercipta karena

untuk kepentingan syiar agama. Pada waktu itu belum ada kebebasan memeluk agama. Oleh karena itu, Islam menyebarkan agamanya melalui media kesenian ini. Tari *Dames* menyebarkan islam melalui syair – syair yang dilantunkan. Syair dalam tari *Dames* menggunakan bahasa Arab yang berisikan ajaran – ajaran Nabi tentang Islam dan ajakan untuk memeluk Islam sehingga menarik perhatian masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan tari *Dames*.

Tari *Dames* dikenal masyarakat desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu kesenian rakyat yang paling populer. Tari *Dames* tidak hanya dikenal oleh orang tua, namun tari *dames* dikenal hingga anak – anak di daerah pedesaan.

Pada awal kehadirannya, Belanda tidak terlalu mempermasalahkan keberadaan tari *Dames*. Menurut Muryanto sesepuh sanggar tari Laras Budaya mengatakan bahwa dengan wajahnya yang ayu dan gerakannya yang gemulai menjadi daya tarik bagi yang menyaksikan, terutama para penjajah pada waktu itu. Ketika penjajah tengah lengah, baik penari maupun penabuh kemudian menyerang penjajah. Namun seiring berjalannya waktu, Belanda mempunyai firasat bahwa bangsa Indonesia akan menjadikan itu sebagai ancaman untuk menghancurkan Belanda.

Sejak saat itulah keberadaan tari *Dames* mulai punah. Tidak terdengar lagi tari *dames* dipertunjukan untuk syiar agama. Hingga

akhirnya tari *Dames* mengalami vakum untuk beberapa tahun selanjutnya yaitu dari tahun 1942 - 1945.

Sekitar tahun 1946 tari *Dames* mulai berkembang di berbagai Kecamatan di Purbalingga. Tidak sedikit masyarakat yang melestarikan kesenian ini. Mereka tetap menjaga kelestarian tari *Dames* yang mempunyai fungsi religi yang sangat kuat terhadap umat muslim disekitarnya. Mereka membentuk suatu grup, paguyuban atau kelompok orang yang bertujuan untuk memelihara keberadaan tari *Dames* ini.

Tari *Dames* mulai hidup di desa Padamara sekitar tahun 1950 yang dipelopori oleh dalang *Dames* yaitu ki Sumareja. Tari *Dames* dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik, namun tari *Dames* ini tidak lagi menjadi media syiar agama Islam melainkan beralih fungsi menjadi hiburan semata. Pernyataan tersebut diperkuat karena tari *Dames* ini sering sekali menerima tawaran pentas di setiap acara hajatan yang diadakan oleh masyarakat.

Pada tanggal 28 Juli 1970 di desa Padamara terbentuk sebuah paguyuban kesenian tradisional *Dames* yang diberi nama "Bumbung Asmara". Tujuan dibentuknya paguyuban tersebut adalah untuk melestarikan kesenian *Dames* yang pada saat itu masih populer, serta untuk mengenalkan kepada masyarakat setempat dengan kesenian *Dames*.

Sekitar tahun 1977 tari *Dames* mengalami penurunan pentas. Keadaan tersebut dikarenakan frekuensi pertunjukan tari *dames* yang makin menurun akibat perkembangan kebudayaan dan perkembangan teknologi yang terjadi pada saat itu. Kehidupan perekonomian paguyuban pun ikut menurun. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari usaha lain agar tetap ada pemasukan di paguyuban tersebut. Mereka mempunyai ide untuk menyewakan lahan mereka untuk dijadikan sumber penghasilan. Tari *Dames* tidak lagi sering dipertunjukan seperti halnya saat pertama kali berkembang di desa Padamara. Namun dalam kondisi seperti itu, tari *Dames* masih bisa bertahan, dibuktikan dengan tampilnya tari *Dames* ini di stasiun TVRI Yogyakarta pada bulan Juli 1987, kemudian tampil sebagai Duta Kesenian di Taman Mini Indonesia Indah pada bulan Februari 1989. Hal ini menjadi pemacu bagi paguyuban tari *Dames* untuk tetap mempertahankannya.

Sekitar tahun 1990 – 2000 tari *Dames* sulit mengalami perkembangan dan sulit dipertahankan. Pementasan seni tradisi hampir terlupakan, khususnya dikalangan generasi muda. Kondisi kehidupan di masyarakat cenderung menurunnya kecintaan terhadap seni tradisi lokal. Menurunnya terhadap kecintaan seni tradisi dan budaya local dikhawatirkan dapat berdampak buruk terhadap masyarakatnya khususnya kalangan muda.

Seiring majunya teknologi, untuk menyesuaikan diri, pertunjukkan *dames* pun dicampur dengan organ tunggal dengan sajian lagu-lagu campursari dan dangdut. Akhirnya secara perlahan, dalam acara hiburan, *Dames* hanya menjadi pembuka dan pertunjukan utama adalah dangdut dan campursari itu. Tapi di tahun 2001 – sekarang, pemda dalam rangka menjaga keselamatan budaya melakukan upaya melalui Dinbudparpora Kabupaten Purbalingga dengan merevitalisasi kesenian – kesenian dan tari tradisi daerah atau pertunjukan rakyat termasuk tari *Dames* ini. Bahkan pernah di festivalkan. Melalui revitalisasi seni tradisi inilah Dinbudparpora mencoba menumbuhkan pelestarian seni tradisi di kalangan generasi muda. Para generasi muda juga diajak untuk semakin mencintai budaya kita yang mulai terlupakan.

3. Bentuk Penyajian

Dalam tari *Dames*, bentuk penyajiannya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal atau pembuka, tengah atau inti, dan penutup. Bagian awal/ pembuka tari *Dames* ditandai dengan syair sebagai berikut :

*“Assalamurngali ngalaika yaa jaenaa miya’l,
assalamurngali. Eee asslamurngali ngalal mulka jamiiliii illa
Muhammadi, assalamurngali. Assola tongala nabiiiii assola mingalaaa
rosul, eee assabi yulonto’iii waamulka majenga rosul.*

Para hadirin kita semua, para hadirin kita semua. Baru datang dari desa. Menjalankan tugas negara yang sangat mulia. Agar melestarikan budaya jawa. ”

Bagian tengah / isi ditandai dengan syair sebagai berikut :

“ hei saudara marilah kita. Hei saudara marilah kita. Baru datang tanggungan kami. Baru datang tanggungan kami. Sebab kami tidak dapat bermain selain lain. Tentulah menjadikan menyesal kepada tuan melihat. *Yohayom, yohayom fattahiya. Yohayom, yohayom fattahiya. Issiyilanaa ngalal Muhammad. Nabi binti limaodunya. Ya khooyu ya khooyum ya fattahu, ya khooyu ya khooyum ya ngalimu. Ya sayidina mingala ngalal Muhammad nabi penyelamat dunia.*”

Bagian penutup ditandai dengan syair sebagai berikut :

“Tuan – tuan, tuan melihat. Jangan sampailah terjangan. Tuan – tuan tuan melihat, jangan sampailah terjangan. Sebab kami menjadi permainan. Belum dapat main yang lain. Eee uyalatii, pulang saja, uyalati pulang saja. Mari kita di rumah, nanti kita tidur bantal satu kepala dua.

Tuan – tuan tuan semua. Kami datang dari desa. Tuan – tuan tuan semua. Kami datang dari desa. Mohon maaf atas kekurangannya, belum dapat menari yang baik. Eee ya nabi, nabi Muhammad pemimpin umat. Nabi Muhammad pemimpin umat dari dunia sampai akhirat.”

Selain terdapat bentuk penyajian, terdapat pula elemen – elemen tari yang terdiri dari gerak, iringan, kostum dan tata rias.

a. Gerak

Gerakan dalam tari dames awalnya merupakan ajakan untuk beribadah. Karena sesuai dengan fungsi awalnya yaitu sebagai syiar agama Islam, namun fungsi dan gerakan tersebut sedikit demi sedikit berubah seiring perkembangan zaman. Gerakan tari Dames yang ditampilkan sekarang merupakan perpaduan antara tari gemulai dan gerakan silat.

Tabel 5: perbedaan gerak pada periode I dan periode II

Gerakan	Periode	
	I (1980 – 1999)	II (2000 - sekarang)
Lembeyan lindik	Ada	Tidak ada
Lembeyan susul	Tidak ada	Ada
Jengkeng ngapleng kanan kiri	Ada	Ada Sudah dimodifikasi
Jengkeng manthuk	Tidak ada	Ada
Jengkeng gidro	Tidak ada	Ada
Kebyak gedeg bahu	Ada	Ada
Ukel geyolan	Ada	Tidak ada
Jungkitan	Ada	Ada
Tepuk mlipik	Ada	Tidak ada

Lampah powotan	Ada	Tidak ada
Lembeyan pulik	Ada	Ada

Sekitar tahun 2000 tepatnya bulan agustus tari dames dikembangkan kembali namun dengan sedikit modifikasi namun masih mengacu pada tradisi dalam tari dames.

b. Iringan

Iringan tari dames diciptakan sesuai dengan gerak tarian yang memiliki suasana religi, lemah gemulai, anggun, dan senang. Penciptaan iringan tarian ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat pada waktu itu yang masih sangat kental unsur religinya, sehingga alat musik yang digunakan menyesuaikan seperti *kendhang*, *rebana* dan *jidor*.

Syair dalam tari dames menceritakan tentang ajakan untuk selalu beribadah dan tidak meninggalkan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemudian menghormati orang yang lebih tua, dan menghormati Tuan rumah ketika di acara hajatan.



**Gambar 13 : bedug dan kendhang
(foto : Shinta, 2013)**



**Gambar 14 : rebana
(Foto : Shinta, 2013)**

c. Tata Rias dan busana tari dames

Pada sebuah pertunjukan tari, tata rias dan busana sangatlah penting dan mendukung, tanpa kedua elemen ini, maka sebuah tarian tidak akan berkesan dan memiliki *greget*.

Pada awalnya, kostum tari dames sangat sederhana yang hanya menyesuaikan dengan simbol – simbol dalam islam. Pada zaman dahulu kostum atasan tari dames hanya menggunakan baju putih yang dalam islam memiliki arti kesucian, sedangkan bawahannya menggunakan rok berwarna hijau yang memiliki arti kemakmuran. Warna dasar yang diambil pada waktu itu hanyalah putih dan hijau, namun setelah kostum tersebut dimodifikasi, warna – warna yang digunakan pun semakin bervariasi agar terlihat lebih menarik ketika dipertunjukkan.

Tabel 6: Perbedaan kostum tari dames :

Periode	
I (1980 - 1999)	II (2000 – sekarang)
Irah – irahan hanya menggunakan yang simpel	Menggunakan garuda mungkur, jamang berbentuk rumbai – rumbai
Atasan	Atasan tidak hanya

<p>menggunakan baju putih</p>	<p>berwarna putih, kadanghijau, biru, hitam, merah, pink, ungu. Bahkan ada yang menggunakan kostum yang diberi sentuhan efek mewah namun sederhana</p>
<p>Bawahan menggunakan rok hijau pendek</p>	<p>Bawahan menggunakan celana dengan warnanya menyesuaikan dengan baju yang dikenakan. Ada yang pendek dan ada yang panjang.</p>
<p>Aksesoris hanya memakai anting</p>	<p>Aksesoris lengkap</p>
<p>Tidak menggunakan sabuk</p>	<p>Menggunakan sabuk</p>



**Gambar 15 : rias dan busana tari dames
(Foto : disbudparpora, 1999)**



**Gambar 16 : Rias dan Busana Tari Dames
(foto: Shinta, 2013)**



**Gambar 17 : Rias dan Busana Tari Dames
(foto : Shinta, 2013)**



**Gambar 18 : jamang ronce
(foto: Shinta, 2013)**



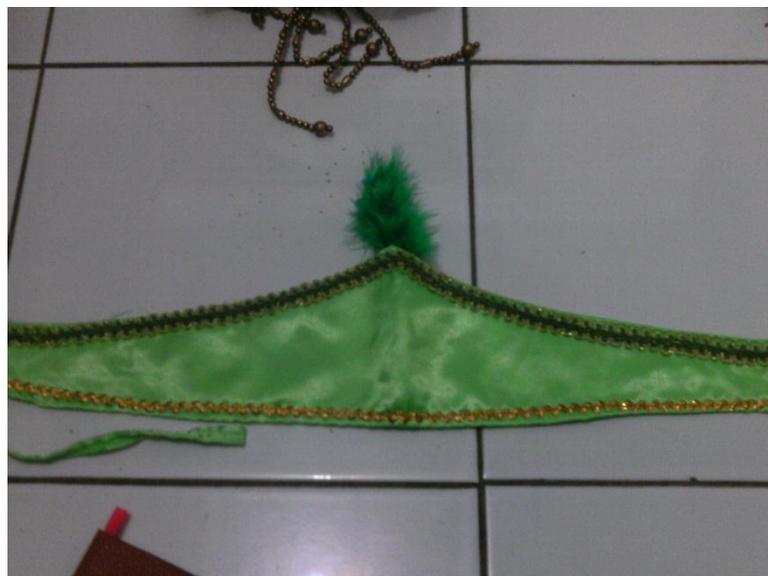
Gambar 19 : Jamang ronce
(foto : Shinta, 2013)



Gambar 20 : Baju tari dames
(foto : Shinta, 2013)



Gambar 21 : celana tari dames
(foto : Shinta, 2013)



Gambar 22 : ikat kepala
(foto : Shinta, 2013)



Gambar 23 : sampur
(foto : Shinta, 2013)



Gambar 24 : kostum tari dames
(foto : Shinta, 2013)



**Gambar 25 : kostum tari dames
(foto : Shinta, 2013)**

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Dames mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Tabel dibawah ini mendeskripsikan perkembangan tari Dames dari waktu ke waktu.

Tabel 7: Perkembangan tari dames

No.	Elemen Tari	Periode I (1980 - 1999)	Periode II (2000 - sekarang)
1.	Gerak	<ul style="list-style-type: none"> - Lembeyan Lindik - Jengkeng ngapleng kanan kiri - Kebyak gedeg bahu - Jungkitan - Ukel geyolan - Tepuk mlipik - Lampah powotan - Lembeyan pulik 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembeyan susul - Jengkeng ngapleng kanan kiri - Jengkeng manthuk - Jengkeng gidro - Kebyak gedeg bahu - Jungkitan - Lembeyan pulik
2.	Iringan	Iringan : Menggunakan bedhug, rebana, jidor	Iringan : Menggunakan kendhang, bedhug, rebana, calung
3.	Kostum	<ul style="list-style-type: none"> - Irah-irahan menggunakan ikat kepala - Atasan menggunakan baju putih - Bawahan menggunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jamang ronce, garuda mungkur, jamang sponati - Atasan bervariasi,

		<p>rok sebatas lutut berwarna hijau</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan sabuk / slepe - Menggunakan kaos kaki putih panjang - Menggunakan sepatu rangkai tali - Menggunakan kaca mata hitam - Rambut diikat dua di bawah 	<p>baju berumbai, baju kelip</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bawahan menggunakan celana sebatas lutut, celana panjang - Menggunakan slepe / sabuk - Menggunakan kaos kaki putih panjang - Menggunakan kaca mata hitam - Rambut diurai, bisa juga menggunakan jilbab atau penutup kepala
4.	Tata rias	Rias cantik sederhana	Rias cantik modifikasi
5.	Pola lantai	Pola lantai hanya lurus dan melingkar	Pola lantai bervariasi
6.	Tempat pertunjukan	Di halaman rumah, di jalan, di lapangan	Di jalan, di panggung

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Kesenian *Dames* merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan, kesenian ini hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional *dames* lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat kebiasaan yang masih sangat kuat.

Kesenian *dames* lahir pada zaman sebelum kemerdekaan, yaitu sekitar tahun 1936 sebagai salah satu bentuk kamufase perjuangan perempuan dalam ikut menumpas penjajah. Menurut Ibu Sri Pamekas, tari *Dames* pada awalnya dipentaskan untuk syiar agama, namun seiring perkembangan zaman tari *Dames* mengalami perubahan penyajian. Perjalanan tari *Dames* sempat berhenti karena proses regenerasi yang kurang lancar. Pada tahun 1980 tari *Dames* kembali muncul dengan bentuk penyajian yang berbeda.

Dames ditarikan oleh 8 orang penari perempuan dan diiringi alat musik khas yaitu *rebana*, *bedug*, dan *kendhang*. Dahulu bentuk kesenian *Dames*

ini hanya gerakan – gerakan sederhana namun seiring perkembangan zaman kesenian *Dames* mengalami perkembangan untuk syairnya berubah total, sedangkan gerak dan kostumnya masih mengacu pada tradisi masa lampau hanya saja telah dimodifikasi. Secara fungsional kesenian *Dames* memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana hiburan.

Tari dames memiliki banyak fungsi yaitu sebagai sarana hiburan dan pertunjukkan. Sebagai hiburan dan pertunjukan, Tari dames merupakan tarian gembira sehingga memiliki tujuan menghibur dan cenderung sebagai konsumsi publik. Sebagai ciri khas Kabupaten Purbalingga, Tari dames bisa menjadi ikon daerah Kabupaten Purbalingga. Gerakan pada tarian ini bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat Purbalingga dalam usahanya membangun daerah dan tarian ini juga memperkaya nilai-nilai budaya daerah khususnya Kabupaten Purbalingga.

Bentuk penyajian tari dames terdiri dari gerak Tari dames, Iringan Tari dames, serta tata rias dan busana Tari dames. Gerak Tari dames antara lain *gerakan jalan pembuka*, *gerakan nur tanjala* atau *gerakan isi dan gerakan penutup*. Dalam penyusunan tari dames ini tidak semua gerak diberi nama ragam. Iringan musik tari dames menggunakan alat musik rebana, kendhang, jidor dan bedhug. Untuk tata rias dan busana tari dames, tata rias menggunakan rias cantik, sedangkan busananya menggunakan warna dasar putih dan hijau pada awalnya, namun sekarang sudah bervariasi untuk unsur warnanya.

Tari dames pernah berjaya pada era -90 an, namun saat ini Tari dames kurang mendapatkan perhatian sehingga Eksistensinya berkurang.

B. Saran

Perlu kita ketahui bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengajukan beberapa saran :

1. Bagi Pemerintah setempat

Tari dames layak ditindaklanjuti supaya semua masyarakat tahu dan ikut serta melestarikan tarian ini. Para pemuka seni juga berharap supaya BUMBUNG ASMARA digalakkan kembali supaya kesenian di Purbalingga lebih menonjol dan nilai-nilai budaya dapat mengalir pada generasi penerus. Dalam hal ini peran Pemerintah setempat sangat mendukung perkembangan kesenian di Kabupaten Purbalingga termasuk Tari Dames. Pemerintah Daerah setempat juga perlu mempatenkan hak kekayaan intelektual yaitu Tari Dames supaya jelas bahwa Tari Dames adalah kekayaan milik Kabupaten Purbalingga.

2. Bagi Kelompok Kesenian

Tari Dames dikembangkan supaya tarian ini lestari dan lebih disenangi masyarakat setempat. Berbagai kelompok kesenian di daerah Kabupaten Purbalingga bisa menyalurkan kepada masing-masing anggotanya supaya mereka tahu tentang kesenian di Purbalingga termasuk Tari Dames. Hal ini dapat mengantisipasi hilangnya suatu seni di daerah setempat.

3. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Setelah membaca hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa sadar akan mewariskan dan melestarikan kesenian tari di Indonesia yang hampir hilang serta dapat menambah referensi tentang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Lexy J, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M. Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Soedarsono. 1977. *Tari – tarian Indonesia I*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1978. *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Sedyawati, Edi, Dkk, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Depdikbud

GLOSARIUM

1. Antropologi : ilmu yang mempelajari tentang manusia di masa lalu dan masa kini yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati dan juga humaniora
2. Arkeologi : ilmu yang mempelajari tentang hasil kebudayaan manusia pada masa lalu
3. Artifacts : benda arkeologi atau peninggalan benda – benda bersejarah
4. Barzanji : suatu doa – doa, puji – pujian dan penceritaan riwayat nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada
5. Bedhug : alat musik tradisional yang terbuat dari kulit sapi atau kambing
6. Begalan : tradisional yang digunakan sebagai sarana upacara pernikahan, propertinya berupa alat-alat dapur yang masing-masing memiliki makna-makna simbolis yang berisi falsafah jawa
7. Calung : alat musik tradisional khas Purbalingga yang Terbuat dari bambu
8. Dames : kesenian atau tarian rakyat khas Purbalingga
9. Ebeg : tari tradisional khas Purbalingga dengan property

- utama berupa ebeg
10. Etnik : berhubungan dengan kelompok sosial di sistem Sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dsb
11. Filosofis : studi mengenai kebijaksanaan, dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan
12. Gedeg bahu : gerakan menghentakan bahu dengan tegas
13. Geyolan : gerakan menggoyangkan pinggul
14. Gidro : gembira
15. Greget : rasa
16. Ideas : ide
17. Imajinasi : suatu gambaran yang dihasilkan oleh otak seseorang sebagai proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi
18. Jengkeng : posisi duduk dengan kaki ditekuk sebagai tumpuannya
19. Jungkitan : gerakan kaki naik turun
20. Katarsis : salah satu teknik untuk menyalurkan emosi yang terpendam

21. Kendhang : alat musik tradisional yang terbuat dari kulit lembu
22. Komposisi : seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan -gerakan
23. Lengger : jenis tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di Purbalingga
24. Lindik : pelan
25. Madams : perempuan yang belum menikah/gadis
26. Magis : keramat
27. Manthuk : gerakan kepala naik turu
28. Mapati : tasyakuran 4 bulanan kehamilan
29. Mitoni : tasyakuran 7 bulanan kehamilan
30. Mlipik : gembira
31. Modifikasi : perubahan
32. Ngapleng : kedua tangan menthang atau lurus ke samping
33. Powotan : jembatan
34. Pulik : putar balik
35. Rebana : alat musik tradisional
36. Revitalisasi : proses atau cara menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali kesenian yang hampir punah
37. Sakral : keramat
38. Suran : Upacara sedekah bumi yang ditujukan untuk tolak bala dengan cara bermacam – macam
39. Susul : menyusul

40. Timpuh : duduk diatas kedua kaki yang ditekuk
41. Tradisi : upaya meneruskan suatu kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu
42. Ujungan : Upacara yang dilakukan untuk meminta hujan dengan cara adu kesaktian antara para jawara dengan menggunakan senjata pemukul dari rotan
43. Utilitas : jumlah dari kesenangan atau kepuasan yang dicapai
44. Vakum : kondisi kosong atau jarang muncul
45. Wayang kulit : kesenian tradisional jawa yang terbuat dari kulit

LAMPIRAN 1

PANDUAN OBSERVASI

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang perkembangan tari Dames di desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga (1980 – 2014). Adapun elemen – elemen yang diobservasi meliputi sejarah tari dames itu seperti apa, bentuk penyajian tari dames, perkembangan tari dames dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap bentuk kesenian tari dames.

B. Pembahasan Masalah

Dalam melakukan observasi membatasi pada :

1. Sejarah tari dames
2. Bentuk penyajian Tari Dames
3. Perkembangan Tari Dames

C. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Elemen – elemen penelitian yang diamati adalah sebagai berikut :

1. Sejarah tari dames di desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
2. Bentuk penyajian Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
3. Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga

LAMPIRAN 2

PANDUAN WAWANCARA

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang perkembangan tari dames di desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

B. Pembatasan Masalah

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti membatasi pada :

1. Sejarah tari dames
2. Bentuk penyajian Tari Dames
3. Perkembangan Tari Dames

C. Kisi – kisi instrumen wawancara

1. Sejarah Terciptanya
2. Bagaimana Bentuk penyajian Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
3. Bagaimana Perkembangan Tari Dames di Desa Padamara Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga

D. Responden

1. Sesebuah masyarakat di desa Padamara
2. Ketua paguyuban Bumbung Asmara
3. Pelatih tari
4. Penari

LAMPIRAN 3

PANDUAN DOKUMENTASI

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan dan kekuatan akan kebenaran data yang diperoleh. Data dokumentasi ini berupa catatan tertulis, rekaman video, foto – foto, bukku – buku, dan catatan atau tulisan orang lain yang berasal dari artikel, resume, atau surat kabar serta informasi dari internet yang berkaitan dengan tari Dames.

B. Sumber – sumber dokumentasi

1. Catatan
2. Foto – foto
3. Dokumen berupa rekaman video

C. Kisi – kisi dokumentasi

1. Dokumentasi yang berupa catatan harian, buku – buku yang berhubungan dengan objek yang diteliti mengenai perkembangan tari Dames
2. Dokumentasi berupa foto – foto
3. Dokumentasi berupa rekaman video

LAMPIRAN 4

DAFTAR NARASUMBER

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Sikam
Umur : 51 Tahun
Alamat : Desa Padamara Rt. 05/03, Padamara
Pekerjaan : Sesepeuh sanggar Bumbung Asmara

2. Nama : Sumareja
Umur : 65 Tahun
Alamat : Desa Prigi, Rt. 07/02, Padamara
Pekerjaan : Seniman

3. Nama : Muryanto
Umur : 53 Tahun
Alamat : Desa Bumisari, Rt. 01/02, Bojongsari
Pekerjaan : Seniman

4. Nama : Sri Hartanti
Umur : 44 Tahun
Alamat : Desa Purbayasa, Rt. 03/02, Padamara
Pekerjaan : PNS, Pelatih Tari
5. Nama : Setyowati
Umur : 56 Tahun
Alamat : Desa Mipiran, Rt. 01/01, Padamara
Pekerjaan : Pengurus sanggar Bumbung Asmara
6. Nama : Priyodihardjo
Umur : 51 Tahun
Alamat : Desa Padamara, Rt. 06/02, Padamara
Pekerjaan : Seniman
7. Nama : Intan Fikriani
Umur : 17 Tahun
Alamat : Desa Karangpule, Rt. 07/01, Padamara
Pekerjaan : Pelajar, Penari
8. Nama : Fatma Nurvenda
Umur : 20 Tahun
Alamat : Desa Kalitinggar kidul, Rt. 05/01, Padamara

Pekerjaan : Mahasiswi, Penari

9. Nama : Alfian Ramadhan

Umur : 17 Tahun

Alamat : Desa Karanggambas, Rt. 01/03, Padamara

Pekerjaan : Pelajar, Penabuh/Pengiring

10. Nama : Ali Mustofa

Umur : 22 Tahun

Alamat : Desa Karangpule, Rt. 09/03, Padamara

Pekerjaan : Mahasiswa, Penabuh/Pengiring

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI TARI DAMES



Gambar 27 : Penari dames saat latihan

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 28 : Penari dames saat latihan

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 29 : Persiapan sebelum latihan

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 30 : Para pengiring tari dames

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 31 : Persiapan pengiring sebelum latihan

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 32 : Penari dames saat latihan

(Foto : Yayuk, 2014)



Gambar 33 : suasana saat latihan

Foto : Yayuk, 2014



Gambar 34 : penari antusias berlatih

Foto : yayuk, 2014



Gambar 35 : suasana saat latihan

Foto : yayuk, 2014



Gambar 36 : ragam terakhir tari dames

Foto : yayuk, 2014



Gambar 37 : pengrawit saat latihan

Foto : yayuk, 2014



Gambar 38 : pengrawit saat latihan dengan penari

Foto : yayuk, 2014



Gambar 39 : persiapan sebelum pentas

Foto : yayuk, 2014



Gambar 40 : persiapan sebelum pentas

Foto : yayuk, 2014



Gambar 41 : karnaval kesenian purbalingga

Foto : yayuk, 2014



Gambar 42 : karnaval kesenian purbalingga

Foto : yayuk, 2014



Gambar 42 : karnaval kesenian purbalingga

Foto : yayuk, 2014



Gambar 43 : peresmian puskesmas bojongsari

Foto : yayuk, 2014



Gambar 44 : peresmian puskesmas bojongsari
Foto : yayuk, 2014



Gambar 45 : peresmian puskesmas bojongsari
Foto : yayuk, 2014

Tabel 8 : Catatan gerak tari *Dames*

No.	Syair / lagu	Uraian gerak
1.	Mari kemari	Tangan kiri memegang sampur di depan dada, tangan kanan kebyak – kebyok sampur. Langkah kaki maju bergantian kanan kiri, gerakan kepala mengikuti langkah kaki.
2.	<p>Bagian 1</p> <p>Assola</p> <p>Tunggala</p> <p>Bagian II</p> <p>Liia a sola</p> <p>atungala nabi iia</p> <p>a sola mingula</p> <p>arosul</p>	<p>kaki timpuh, paha dibuka.</p> <p>Tangan kiri diatas lutut kiri, tangan kanan kebyak – kebyok ke kanan dan ke kiri lalu badan mengikuti.</p> <p>Badan naik, tumpuan pada lutut, telapak kaki diangkat, tangan kiri dipinggang, tangan kanan kebyak – kebyok, pinggul didorong ke kiri.</p> <p>Kedua kaki timpuh, paha dibuka, tangan kiri di atas lutut kiri, tangan kanan kebyak – kebyok sampur, gerakan badan mengikuti.</p>

	<p>Uuuasafii yula atau asola mingala arosul</p>	<p>Hitungan 1 irama lombo, hitungan ke 3 ngracik.</p> <p>Badan naik, tumpuan pada lutut, telapak kaki diangkat, tangan kiri dipinggang, tangan kanan kebyak kebyok sampur, pinggul di dorong ke kiri. 2 hitungan pertama lombo, 3 hitungan pertama ngracik.</p>
3.	<p>Bagian I</p> <p>Biasola la sola aatunta'I 2x</p> <p>Daimanaa Muhammadan supoyo marilah kami</p> <p>Bagian II</p> <p>Li a sola aaa</p> <p>Tuntai</p>	<p>Kaki bergantian diangkat, pinggul didorong mengikuti kaki, tangan memegang sampur.</p> <p>Seblak sampur ke belakang, kebyok depan dada, kebyak sampai ke bawah.</p> <p>Kebyok depan dada kiri ditarik ke pinggang, kanan tekuk depan</p>

	<p>Dai manaa</p> <p>Muhammad lan</p> <p>supoyo marilah</p> <p>kami</p>	dada balik kiri.
4.	<p>Siti fatimah</p> <p>Bagian I</p> <p>Aa siti fatimah</p> <p>Air zam – zam air</p> <p>tula ooya oya</p> <p>subehan</p> <p>Bagian II</p> <p>Siti fatimah aa siti</p> <p>fatimah</p>	<p>Seblak hadap kanan, kaki kanan di depan, keduanya ukel di depan mukatangan yang diatas sesuai kaki yang dibelakang,</p> <p>Hadap kiri, seblak sampur, gerakan tangan sama</p> <p>Badan menunduk, kaki kanan di depan, tangan kanan di depan lutut kanan.</p>
5.	<p>Bagian I</p> <p>Abi – abi</p> <p>Abi iiabi</p> <p>Abi abibi</p> <p>abibukari</p> <p>sayidina anga ihi</p>	<p>Langkah kaki maju, maju kaki kanan mudur kaki kiri, mundur kanan, tangan kanan kebyok kebyak di depan dada, gerakan kepala mengikuti</p>

	<p>ijalia aa</p> <p>Bagian II</p> <p>Abi abi</p> <p>Abi abibi</p> <p>abibukari</p> <p>Bagian III</p> <p>Sayidina ngalahi</p> <p>ijaliaaailahua</p>	<p>Seblak sampur, maju kanan, kedua tangan bertemu dengan tangan pasangannya digerakan ke kanan dan ke kiri.</p> <p>Balik kiri maju kanan mundur kiri, mundur kanan, tangan lemeyan dengan sampur mengikuti kaki</p>
6.	<p>Bagian I</p> <p>Solurabuna lii</p> <p>salurobuna oya</p> <p>lima ola lii</p> <p>salurobuna oya lia</p> <p>ola maulana</p> <p>turutan jala</p> <p>ngalaihim salaam</p> <p>Bagian II</p> <p>Lii salurobuna</p>	<p>Langkah kaki maju, arah badan di depan tangan kanan, kebyak – kebyok samping pinggang kanan, langkah kaki ke samping arah badan ke tengah lingkaran, tangan kiri kebyok kebyak di samping pinggang kiri memegang sampur</p>

	<p>oya lima ola maulna turutan jala turutan jala ngalaihim salam Lii wai katari ketoma oya lia ola maulana turutan jala turutan jala ngalaihim salam</p>	<p>Di depan dada, tangan kanan kebyak – kebyok</p>
7.	<p>Melati bali melati melati bali lenggang saka bali di dalam penyuwun Siang – siang malam siang maha dewa siang – siang malam sisiang maha dewa</p>	<p>Tumit kaki diangkat bergantian setiap diangkat diikuti pinggul didorong sesuai kaki yang diangkat kedua tangan ukel melumah. Gerak tangan tetap, badan merendah kemudian timpuh Kedua tangan lurus ke samping, bahu digerakkan bergantian. Badan bergantian condong ke depan ke belakang.</p>

8.	<p>In saudara in saudara marilah kita kalau salah tanggungan kami Kalau salah tanggungan kamiiii Sebab kami tidak dapat bermain bermain lain Tentulah menjadikan menyesal kepada tuan mulia</p>	<p>maju kaki kiri, maju kaki kanan, mundur kaki kiri, mundur kaki kanan, tangan kebyak – kebyok sampur di depan dada. Balik kiri jengkeng, tumpuan di lutut kakan, tangan kiri diatas lutut kiri, tangan kanan kebyak – kebyok pinggul digerakkan</p>
9.	<p>Bagian I Tuan rumah bagaimana tuan rumah permainan sudah selesai siang bole siang bole kepada kamu semua</p>	<p>Maju 4 langkah mundur 4 langkah Kedua tangan ditekuk ke depan</p>

	<p>Bagian II</p> <p>Bagaimana tuan rumah permainan sudah siang</p>	<p>Seblak sampur tangan kanan bertemu dengan tangan pasangan digerakkan ke depan dan ke belakang tangan kiri kebyak – kebyok sampur.</p> <p>Maju 4 langkah mundur 4 langkah, kedua tangan lembeyan ditekuk ke depan.</p>
	<p>Bagian III</p> <p>Bagaimana tuan rumah permainan sudah siang siang bole siang bole kepada kami semua</p>	<p>Tangan kiri pegang sampur di depan dada tangan kanan kebyak – kebyok sampur kaki melangkah biasa meninggalkan tempat.</p>

INTRO DALUNG

Buka Kendhang : (2)

6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
2	6	2	6	5	3	2	6
3	5	3	2	5	3	5	6
2	6	2	6	5	3	5	6
5	3	5	2	5	3	5	.6.6
Deng	Dangtak	Takdeng	dangtak	tak	dengtung	dengtung	dlong dlong

Gambang 1 : 6 6 1 2 2 1 2 6
Gambang 2 : 6 1 2 3 2 1 2 6

INTRO DALUNG

Buka Kendhang : (2)

6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
2	6	2	6	5	3	2	6

INTRO DALUNG

Buka Kendhang : (2)

6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
2	6	2	6	5	3	5	6
5	3	5	2	5	3	5	. 6 . 6
Deng	Dangtak	Takdeng	dangtak	tak	dengtung	dengtung	dlong dlong

INTRO DALUNG

Buka Kendhang : (2)

6	2	6	2	5	6	5	3
5	3	5	3	6	5	3	2
2	6	2	6	5	3	5	6
5	3	5	2	5	3	5	. 6 . 6
Deng	Dangtak	Takdeng	dangtak	tak	dengtung	dengtung	dlong dlong